

GAMBARAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UMI

Zakiah Mulfa¹, Shulhana Mokhtar², Amrizal Mukhtar^{3*}, Suliati P. Amir⁴,
Windy Nurul Aisyah⁵

¹⁻⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Korespondensi: amrizal.mukhtar@umi.ac.id

Disubmit: 04 Februari 2025 Diterima: 08 September 2025 Diterbitkan: 01 Oktober 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i10.19467>

ABSTRACT

English is widely considered the language of medicine. However, according to a report by Education First (EF), the healthcare industry has a very low English proficiency index. To determine the English proficiency level and perception of the importance of English among medical students at UMI. This study employed a quantitative descriptive analysis with a cross-sectional research design. Most students considering English as an important factor in their medical education and future career as a doctor. The English proficiency of medical students at UMI is still very low, with no medical student at UMI achieving the minimum standard score of 500, which is generally recognized for the undergraduate level. The average TOEFL score achieved by medical students at UMI is 420, which is categorized as low intermediate level. Although UMI medical students generally have a good/high perception of English, their English language skills are still underdeveloped.

Keywords: Perception, Ability, English Language, Medicine

ABSTRAK

Sampai saat ini, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kedokteran. Namun, berdasarkan laporan *Education First* (EF), menyatakan bahwa industri kesehatan memiliki indeks kecakapan bahasa Inggris yang termasuk kategori kemampuan sangat rendah. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris dan persepsi pentingnya bahasa Inggris bagi mahasiswa kedokteran UMI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan kedokteran dan karirnya di masa depan sebagai seorang dokter. Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI masih sangat kurang, dimana tidak ada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang memperoleh nilai standar minimal 500 yang diakui secara umum untuk jenjang S1. Rata-rata skor TOEFL yang mampu dicapai mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI adalah skor 420, skor tersebut termasuk dalam kategori tingkat menengah bawah (*low intermediate*). Persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI terhadap bahasa Inggris secara umum sudah cukup baik/tinggi, tetapi kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI masih kurang.

Kata Kunci: Persepsi, Kemampuan, Bahasa Inggris, Kedokteran

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa kedokteran internasional dan digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam lingkup pendidikan kedokteran (Chan,2022); (Lodhi,2018). Penggunaan bahasa Inggris di industri kesehatan berdasarkan laporan *Education First* (EF), sebuah lembaga pendidikan yang mempelajari kecakapan bahasa Inggris masyarakat di seluruh dunia, menyatakan bahwa industri kesehatan memiliki indeks kecakapan bahasa Inggris kurang dari 450 pada 2022. Skor tersebut termasuk kategori kemampuan sangat rendah dan membuat industri kesehatan berada di peringkat ke-19 dibanding sektor industri lainnya (EF,2022).

Kurangnya keterampilan bahasa Inggris profesional kesehatan memiliki beberapa dampak yang merugikan, tidak hanya bagi profesional kesehatan itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi pasien yang dirawatnya(4). Kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional sangat penting dimiliki oleh seorang petugas kesehatan, terutama dokter yang bertugas sebagai penyedia layanan kesehatan (care provider) bagi pasien dan keluarganya. Oleh karena itu, penting bagi seorang dokter untuk membekali dirinya dengan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Rosanda,2018).

Dalam konteks pendidikan ilmu kedokteran, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam studi medis(4). Penelitian yang dilakukan Muhammad, et. al (2018) pada mahasiswa kedokteran Arab yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing menunjukkan bahwa

bahasa Inggris digunakan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti mengajar, mendiskusikan masalah medis, berpartisipasi dalam seminar dan konferensi, membaca artikel dan jurnal internasional, memahami diagram dan grafik, menulis laporan laboratorium, esai, dan makalah penelitian. Temuannya tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas akademik (Lodhi,2018).

Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menggunakan bahasa Inggris sangat diperlukan bagi mereka yang bekerja sebagai tenaga medis, terutama dokter. Banyaknya literatur-literatur yang menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam bidang medis dan kedokteran, menuntut para calon dokter untuk lancar dalam menggunakan bahasa Inggris. Paling tidak seorang dokter dituntut untuk mampu memahami beberapa ekspresi bahasa Inggris dasar dan kosakata terkait dengan bidang medis. Dengan mempelajari dan mempraktikkan istilah medis dalam bahasa Inggris, dokter tersebut akan mampu membuat pasien asing merasa lebih nyaman karena kemampuannya untuk memahami kebutuhan pasien akan lebih baik (Emaliana,2016).

Penelitian mengenai kemampuan bahasa Inggris dan persepsi pentingnya bahasa Inggris, terutama bagi mahasiswa fakultas kedokteran di lingkup universitas belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran kemampuan bahasa Inggris dan persepsi pentingnya bahasa Inggris bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI. Persepsi merupakan cara pandang individu terhadap suatu hal atau pengungkapan pemahaman hasil olah daya pikirnya. Dengan

demikian, persepsi individu terhadap sesuatu terkait dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indra, daya jiwa, dan daya ingat individunya. Istilah persepsi akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sudut pandang mahasiswa kedokteran tentang kebutuhan mereka terhadap bahasa Inggris. Penelitian ini akan mencoba untuk melihat apakah siswa memiliki persepsi positif atau negatif terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam lingkup pendidikan kedokteran.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Inggris saat ini dianggap sebagai bahasa kedokteran internasional karena perkembangannya sebagai alat komunikasi dan penggunaannya dalam bidang pendidikan kedokteran(7). Literatur menekankan pentingnya keterampilan komunikasi antara praktisi medis sebagai komunikasi dokter-pasien yang efektif merupakan aspek penting dari perawatan pasien yang berkualitas (Bennett,2011).

Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif adalah keterampilan penting bagi semua profesional kesehatan. Komunikasi yang jelas, ringkas, dan akurat sangat penting dalam semua bidang pelayanan kesehatan, termasuk pertukaran informasi antara profesional perawatan kesehatan, meliputi rekan kerja, dokter, manajer rumah sakit, badan pengawas, dan rujukan profesional. Di mana terdapat tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang diterima dari pasien dan keluarganya dapat dipahami seperti yang dimaksudkan (Hosley,2016).

Karena perkembangan ilmu dan praktik kedokteran secara luas, bahasa Inggris telah menjadi bahasa utama yang digunakan dalam pendidikan kedokteran. Ilmu pengobatan modern di era globalisasi ini, telah melampaui istilah-istilah kuno yang berasal dari Yunani, sehingga dibutuhkan terminologi-terminologi baru dalam bidang medis, penyakit dan gangguan kesehatan, industri farmasi, serta teknologi kesehatan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris kemudian diterapkan secara luas dalam bidang kedokteran di berbagai negara di dunia(10)

Di bidang kedokteran, bukti betapa pentingnya bahasa Inggris bagi siswa kedokteran dalam akademiknya dapat terlihat ketika membaca buku-buku kedokteran, mencari informasi di Internet, membuat presentasi, mengikuti ujian, berinteraksi dengan pengajar, dan bahkan untuk studi lanjutannya. Bagi seorang dokter, pengetahuan tentang bahasa Inggris juga sama pentingnya, terutama pada kegiatan-kegiatan seperti mengikuti rapat kerja atau konferensi dan mempublikasikan hasil penelitiannya (Rodriguez,2011).

Mahasiswa kedokteran menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai kegiatan akademiknya, termasuk dalam diskusi topik medis, seminar dan konferensi, membaca buku teks, artikel dan majalah kesehatan, memahami grafik dan tabel, menulis laporan klinis, esai, laporan laboratorium, dan makalah penelitian (Gvenetadze,2022).

Ada berbagai kebutuhan bahasa Inggris untuk lingkungan akademik. Studi yang dilakukan oleh Faraj (2015) kepada mahasiswa kedokteran Libya, dan Piroozan, et al (2016) kepada mahasiswa kedokteran Iran, menunjukkan bahwa bahasa Inggris dibutuhkan mahasiswa kedokteran untuk

memahami perkuliahan, membaca buku teks medis dan artikel jurnal, mempresentasikan artikel, dan terlibat aktif dalam konferensi. Temuan ini membuktikan bahwa bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan akademik.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara primer melalui kuesioner dan lembar nilai tes TOEFL mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Kuesioner yang digunakan berisi daftar pertanyaan isian singkat terkait profil responden, kemampuan bahasa

Inggris yang paling diperlukan (*necessities*), dan kesulitan responden dalam penggunaan bahasa Inggris (*lacks*). Kuesioner ini disajikan dengan menggunakan skala ukur Likert, dengan jawaban setiap item instrumen mempunyai nilai sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5
- b. Setuju (S) diberi nilai 4
- c. Netral (N) diberi nilai 3
- d. Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1

Peneliti menggunakan rumus untuk menghitung interval pada setiap kategori dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentang} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{3}$$

$$\text{Rentang} = \frac{5 - 1}{3}$$

$$\text{Rentang} = 1,33$$

Berdasarkan interval tersebut, maka kategori tinggi rendahnya hasil nilai tanggapan responden terhadap

masing-masing indikator dan variabel yaitu:

Tabel 1. Skor peringkat kategori persepsi

Nilai	Kategori
Rendah	1,00 - 2,33
Sedang	2,34 - 3,66
Tinggi	3,67 - 5,00

TOEFL (*Test Of English As Foreign Language*) adalah tes untuk mengukur kemahiran dan kemampuan berbahasa Inggris seseorang yang bahasa utamanya bukan bahasa Inggris. Dalam tes TOEFL, pengukuran level kemahiran dalam bahasa Inggris yang

dibutuhkan oleh suatu lembaga atau pihak-pihak tertentu dibuktikan dengan sertifikat TOEFL yang harus memenuhi 4 tingkatan level skor yang diakui. Untuk lebih jelas, kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rentang Skor TOEFL

Rentang Skor TOEFL	Kategori
310-420	Tingkat dasar (<i>elementary</i>)
420-480	Tingkat menengah bawah (<i>low intermediate</i>)
480-520	Tingkat menengah atas (<i>high intermediate</i>)
525-677	Tingkat mahir (<i>advance</i>)

Kategori skor TOEFL berdasarkan lembaga ETS (*Educational Testing Service*)

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan, didapatkan asumsi nilai batas minimal TOEFL

yang diakui untuk S1 adalah 500, dengan nilai maksimal yang bisa dicapai yaitu 677. Dengan demikian, persentase yang minimal yang harus dicapai mahasiswa untuk tingkat S1 adalah:

$$\text{Persentase minimal skor TOEFL} = \frac{500}{677} \times 100\%$$

$$\text{Persentase minimal skor TOEFL} = 74\%$$

Jika diuraikan lebih lanjut berdasarkan bagian kemampuan yang dinilai dalam tes TOEFL, dengan nilai maksimal kemampuan *listening* yaitu 68 untuk 50 soal yang benar, *structure and writing expression* dengan nilai 67 untuk 40

soal yang benar, dan kemampuan *reading* dengan nilai maksimalnya yaitu 68 untuk 50 soal yang benar, didapatkan bahwa persentase minimal untuk tiap bagian kemampuan dalam tes TOEFL, yaitu:

a. Kemampuan *listening*

Skor minimal kemampuan *listening*

= Persentase minimal skor TOEFL x Skor maksimal kemampuan *listening*

$$= 74\% \times 68$$

$$= 50,32 \sim 50$$

Dengan demikian, untuk mendapatkan skor minimal 50 pada kemampuan *listening*, mahasiswa

harus menjawab benar minimal 29 soal *listening* dari total 50 soal.

b. Kemampuan *structure and writing expression* (SWE)

Skor minimal kemampuan *structure and writing expression* (SWE)

= Persentase minimal skor TOEFL x Skor maksimal kemampuan SWE

$$= 74\% \times 67$$

$$= 49,58 \sim 50$$

Dengan demikian, untuk mendapatkan skor minimal 50 pada kemampuan *structure and writing expression*, mahasiswa harus

menjawab benar minimal 26 soal *structure and writing expression* dari total 40 soal.

c. Kemampuan *reading***Skor minimal kemampuan *reading***

= Persentase minimal skor TOEFL x Skor maksimal kemampuan *reading*

$$= 74\% \times 68$$

$$= 50,32 \sim 50$$

Dengan demikian, untuk mendapatkan skor minimal 50 pada kemampuan *reading*, mahasiswa

harus menjawab benar minimal 33 soal *reading* dari total 50 soal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Profil Responden Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI

Variabel	Persentase (%)	Frekuensi (n)
Jenis kelamin	Laki-laki	74,68
	Perempuan	25,32
Usia	19 tahun	1,9
	20 tahun	24,7
	21 tahun	57,8
	22 tahun	14,9
	23 tahun	0,6
		1
Pernah mengikuti kursus bahasa Inggris	Ya	72,73
	Tidak	27,27
Lama mengikuti kursus bahasa Inggris	1-6 bulan	58,4
	7-12 bulan	12,4
	>1 tahun	29,2
Total	100	154

Persepsi Pentingnya Bahasa Inggris bagi Mahasiswa

Pertanyaan pertama pada penelitian ini dimaksudkan untuk

mengetahui kemampuan bahasa Inggris yang dianggap paling diperlukan bagi seorang dokter, dimana didapatkan sebagai berikut:

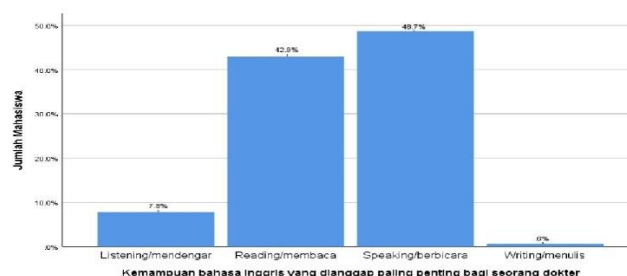


Diagram 1. Kemampuan Bahasa Inggris Yang Dianggap Paling Penting Bagi Seorang Dokter

Dari gambar tersebut didapatkan bahwa kemampuan speaking/berbicara dianggap menjadi kemampuan yang paling penting dimiliki oleh seorang dokter dengan persentase 48,7 persen atau sebanyak 75 mahasiswa fakultas kedokteran berpendapat bahwa berbicara menjadi kemampuan yang paling prioritas dimiliki oleh seorang dokter. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Poedjiastutie dan Ratih Puspitasari (2019), dimana temuan penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris yang paling penting bagi mahasiswa adalah berbicara dan komunikasi (50,4%), sedangkan keterampilan

membaca dan menulis dianggap kurang penting. Sebagian besar mahasiswa (68,8%) belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profesional dan interpersonal mereka(20).

Pertanyaan berikutnya pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dianggap paling sulit dihadapi mahasiswa ketika menggunakan bahasa Inggris dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada tiap bagian kemampuan bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut:

Table 4. Masalah Yang Dianggap Paling Sulit Dalam Penggunaan Bahasa Inggris

Variabel	Pernyataan	Persentase (%)	Frekuensi (n=154)
Masalah yang dianggap paling sulit ketika menggunakan bahasa Inggris	Pemahaman membaca bacaan (jurnal, artikel, atau buku) dalam bahasa Inggris	33,8	52
Kemampuan mendengarkan dalam bahasa Inggris yang dianggap paling sulit	Mengikuti kuliah dalam bahasa Inggris	41,6	64
Kemampuan membaca dalam bahasa Inggris yang dianggap paling sulit	Kosakata yang tidak diketahui dalam bacaan berbahasa Inggris	46,1	71
Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang dianggap paling sulit	Kemampuan mengikuti diskusi kelas dengan bahasa Inggris	47,4	73
Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris yang dianggap paling sulit	Membuat laporan, jurnal penelitian, atau tugas dalam bahasa Inggris	64,3	99

Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa sebanyak 52 responden atau 33,8 persen mahasiswa fakultas kedokteran menganggap masalah yang paling sulit dalam penggunaan bahasa

Inggris yaitu untuk memahami bacaan jurnal, artikel, atau buku yang ditulis dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basim M, yang menunjukkan bahwa mahasiswa

kedokteran sering kali mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris. Kesulitan ini mencakup beberapa aspek seperti kosakata yang terbatas, tata bahasa yang buruk, serta kemampuan mendengarkan, berbicara, dan

menulis yang kurang baik. Kesulitan ini menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Inggris yang digunakan pada universitas tidak membantu mahasiswa kedokteran untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris (Faraj, 2015).

Tabel 5. Gambaran persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI terhadap Bahasa Inggris

Item	Pernyataan	Mean (Nilai max=5)
Pentingnya peran bahasa Inggris dalam pendidikan kedokteran	Pengetahuan tentang bahasa Inggris adalah faktor penting dalam menunjang pendidikan kedokteran	4,52
Minat dan harapan terhadap bahasa Inggris	Saya berharap bisa fasih berbicara menggunakan bahasa Inggris	4,60
Motivasi eksternal untuk mempelajari bahasa Inggris	Belajar bahasa Inggris berguna untuk mendapatkan pendidikan/ pekerjaan yang lebih baik	4,41
Sikap dalam kelas bahasa Inggris	Saya merasa pembelajaran bahasa Inggris di fakultas kedokteran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris	3,84
Evaluasi dan saran MKDU bahasa Inggris di fakultas kedokteran	Menggunakan teknologi seperti komputer dan <i>handphone</i> dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa kedokteran	4,25

Berdasarkan hasil penelitian di atas, persepsi mahasiswa terkait pentingnya bahasa Inggris dalam pendidikan kedokteran adalah berkisar dari 3,84 sampai 4,60. Hal ini menunjukkan skor persepsi mahasiswa berada pada kategori tinggi yang menunjukkan tingginya tingkat persetujuan mahasiswa terhadap pernyataan positif pada tiap item yang dinilai. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa menganggap bahasa Inggris merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan kedokteran dan karirnya di masa

depan sebagai seorang dokter dikarenakan bahasa Inggris dapat memudahkan seorang dokter untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang (4,41). Teknologi seperti komputer, internet, laboratorium bahasa, dan teknik audio-visual disukai oleh sebagian besar mahasiswa. Penerapan teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa kedokteran sehingga penguasaan terhadap berbagai kemampuan bahasa Inggris dapat lebih mudah dicapai.

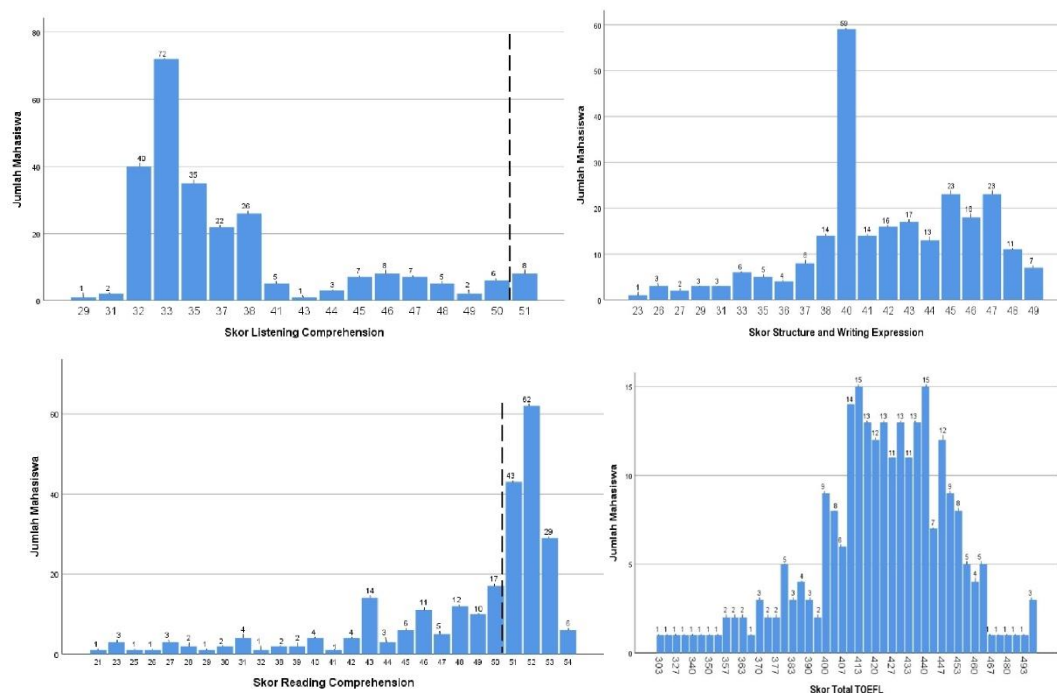


Diagram 2. Gambaran kemampuan bahasa Inggris mahasiswa

PEMBAHASAN

Listening Comprehension

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa dari 250 mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mengikuti tes TOEFL, persentase mahasiswa yang memenuhi standar nilai minimal 50 untuk kemampuan *listening* yaitu 5,6% atau hanya 14 mahasiswa dan sisanya yakni sebanyak 94,4% atau 236 mahasiswa memiliki nilai dibawah standar minimal, yang berarti kemampuan *listening* mahasiswa fakultas kedokteran UMI masih kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kemampuan *listening* dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling sulit bagi sebagian besar mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI. Banyak dari mereka kemungkinan merasa sulit dalam

bagian *listening* terutama disebabkan karena pengucapan penutur asli yang sulit dipahami, topik yang tidak familiar, intonasi penutur, kualitas peralatan elektronik yang buruk, serta kecepatan berbicara penutur (Rahmi,2021).

Structure and Written Expression

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa dari 250 mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mengikuti tes TOEFL, persentase mahasiswa yang memenuhi standar nilai minimal 50 untuk kemampuan *structure and written expression* yaitu 0%, artinya tidak ada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mencapai standar minimal, yang berarti kemampuan *structure and written expression* mahasiswa fakultas

kedokteran UMI sangat kurang. Rendahnya skor yang dicapai pada kemampuan ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman dasar tentang penyesuaian *verb* (kata kerja) dan *subject* (subjek) dari sebuah kalimat dan bagian-bagian lain dari kalimat yang merupakan kunci untuk memahami pertanyaan dalam bagian structure. Kesulitan yang dialami akhirnya mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menganalisis pertanyaan dan memilih jawaban yang tepat (Natrio,2022).

Reading Comprehension

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa dari 250 mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mengikuti tes TOEFL, persentase mahasiswa yang memenuhi standar nilai minimal 50 untuk kemampuan *reading comprehension* yaitu 62,8% atau sebanyak 157 mahasiswa, dan sisanya yakni 37,2% atau 93 mahasiswa memiliki nilai dibawah standar minimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *reading comprehension* mahasiswa fakultas kedokteran UMI sudah cukup baik.

Adapun kesulitan yang dialami mahasiswa pada bagian ini antara lain kesulitan dalam memahami teks bacaan yang panjang. Bahkan pada teks yang lebih pendek, mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa topik-topik yang tidak familiar bagi mahasiswa kedokteran, seperti astronomi, sastra, ekonomi, dan lingkungan. Ketidakbiasaan dengan terminologi akademik atau ilmiah mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap teks bacaan yang diujikan. Selain itu, dalam pertanyaan membaca, beberapa mahasiswa hanya memahami

pertanyaan dasar seperti kata kunci dan gagasan utama. Namun, pertanyaan untuk menemukan sinonim atau makna kata menjadi hal yang sulit bagi mahasiswa karena kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris (Natrio,2022).

Total nilai tes TOEFL

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa dari 250 mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mengikuti tes TOEFL, persentase mahasiswa yang memenuhi standar nilai minimal 500 untuk tes TOEFL yaitu 0%, artinya tidak ada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang mencapai standar nilai minimal yang diakui secara umum untuk jenjang pendidikan S1. Dari data penelitian di atas, didapatkan bahwa total nilai tes TOEFL terendah yaitu skor 303, skor ini termasuk dalam rentang kategori tingkat dasar (*elementary*). Adapun total skor TOEFL tertinggi yang diperoleh yaitu 497, yang termasuk dalam rentang kategori tingkat menengah atas (*high intermediate*). Rata rata total skor TOEFL yang diperoleh mahasiswa kedokteran yaitu skor 420, yang berarti sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan TOEFL yang termasuk dalam kategori tingkat menengah bawah (*low intermediate*).

Secara umum, beberapa penyebab utama dari rendahnya skor TOEFL mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI, yaitu kesulitan memahami pertanyaan terkait struktur kalimat dan kemampuan yang rendah dalam memahami dan menangkap makna dalam pertanyaan *listening*, kesulitan menangkap informasi yang jelas saat mendengarkan teks *listening*, terutama karena kurangnya kosakata yang pengucapannya diketahui artinya. Adapun dalam pertanyaan

membaca, mahasiswa hanya mampu memahami pertanyaan dasar seperti kata kunci dan gagasan utama. Namun, masih kesulitan dalam menemukan sinonim atau makna kata karena kurangnya literasi dalam kosakata bahasa Inggris (Natrio, 2024)

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI terhadap bahasa Inggris secara umum sudah cukup baik/tinggi, dimana sebagian besar mahasiswa sudah menganggap bahasa Inggris merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan kedokteran dan karirnya di masa depan sebagai seorang dokter. Adapun kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI masih sangat kurang, dimana tidak ada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI yang memperoleh nilai standar minimal 500 yang diakui secara umum untuk jenjang S1. Rata-rata skor TOEFL yang mampu dicapai mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI adalah skor 420, skor tersebut termasuk dalam kategori tingkat menengah bawah (*low intermediate*). Beberapa penyebab rendahnya skor TOEFL yang diperoleh yaitu mahasiswa masih merasa kesulitan memahami pertanyaan terkait struktur kalimat, kesulitan menangkap informasi yang jelas saat mendengarkan teks *listening*, kemampuan yang rendah dalam memahami dan menangkap makna dalam pertanyaan *listening*, kurangnya kosakata yang dimiliki.

REFERENSI

Ibrahim, H. H. (2020). Needs Analysis as a Prerequisite for Designing an ESP Course for Medical Students. *Open Journal of*

Modern Linguistics, 10(02), 83-103.

Antic, Z. (2007). Forward in Teaching English for Medical Purposes. *Medical and Biological Engineering and Computing*, 14(3), 141-147.

Bennett, K., & Lyons, Z. (2011). Communication Skills in Medical Education: An Integrated Approach. *Educational Research Perspectives*, 38(2), 45-56.

Chan, S. M. H., Mamat, N. H., & Nadarajah, V. D. (2022). Mind your Language: The Importance of English Language Skills in an International Medical Programme (IMP). *BMC Medical Education*, 22(1), 1-7. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03481-w>

EF Education First. (2022). EF EPI Score Change from Last Year Regional Profile English and Prosperity. Diakses dari <https://www.ef.co.id/eipi/>

Emaliana, R. (2010). Psikologi Umum (Cetakan 1). Pustaka Setia.

Faraj, B. M. A. (2015). English for Medical Educational in EFL Context. *Journal of Teaching English for Specific Academic Purposes*, 3(1), 121-148.

Foronda, C., MacWilliams, B., & McArthur, E. (2016). Interprofessional Communication in Healthcare: An Integrative Review. *Nurse Education in Practice*, 19, 36-40. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.nep.2016.04.005>

Gvenetadze, N. (2022). Importance of English Language for Medical Students. *Modern Issues in Medical Management*, 1(23).

- Hosley, J., & Molle, E. (2006). *A Practical Guide to Therapeutic Communication for Health Professionals*. Elsevier Saunders.
- Lodhi, M. A., Shamim, M., Robab, M., Shahzad, S., & Ashraf, A. (2018). English for Doctors: An ESP Approach to Needs Analysis and Course Design For Medical Students. *International Journal of English Linguistics*, 8(5), 205.
- Maher, J. (2009). English as an International Language of Medicine. *Medical Education*, 21(4), 283-284.
- McFarland, J. (2009). Teaching English to the Medical Profession, Developing Communication Skills and Bringing Humanities to Medicine. 173-175.
- Mićić, S. (2013). Languages of Medicine-Present and Future. *JAHHR*, 4(7), 217-233.
- Natrio, Y., Suryani, M. S., & Sariyani, S. (2024). Student's Issues Depicted through TOEFL Score Test: A Case Study in Medical Laboratory Technology of X University in Padang. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 1-6.
- Piroozan, A., Boushehri, E., & Fazeli, R. (2016). A Review of English for Medical Purposes for Iranian EFL Learners. *Journal of Advanced English Language Teaching*, 4(2), 24-29.
- Poedjiastutie, D., & Puspitasari, R. (2019). Do Doctors Need Communication in their Job Places? (A Case in Indonesia). *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 127-142.
- Rahmi, F. A., Kasim, U., & Aziz, Z. A. (2020). Investigating Medical Students' Difficulties in TOEFL Listening Test. *English Education Journal*, 11(2), 164-179.
- Rodrigo. (2020). Importance of English Language in Medicine. Explanatory Essay.
- Rodriguez, N. A., Leon, P. A., & Hernandez, G. (2020). The Importance of English Language in the Medical Field. *Medical Electronics*, 24(2), 413-421.
- Rosanda, P., Zehner, E., ... (2018). The Potentials and Challenges of Indonesian Nurses To Use English in the Hospital: a Case Study in a Newly Internationally Accredited Hospital in Indonesia. *Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 4(1), 1-16. Diakses dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/linguists/article/view/1643>